

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan perempuan adalah dismenore. Kondisi ini dikenal dengan nyeri menstruasi yakni nyeri yang dirasakan ketika menstruasi yang memaksa wanita untuk istirahat atau berakibat pada menurunnya kinerja dan berkurangnya aktivitas sehari-hari (Proverawati & Maisaroh, 2009). Nyeri ini biasanya terjadi sebelum dan selama berlangsungnya haid yang terkadang disertai rasa mual yang hebat. Keluhan nyeri haid dapat terjadi bervariasi mulai dari yang ringan sampai berat. Kelainan ini dikatakan terjadi pada 60-70% wanita dengan 15%-nya mengeluh bahwa aktivitas mereka terbatas akibat dismenore.

Dismenore dapat bersifat primer atau sekunder. Dismenore primer adalah nyeri haid tanpa ditemukan keadaan patologi pada panggul. Sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri haid yang berhubungan dengan berbagai keadaan patologis di organ genitalia, misalnya endometriosis, adenomiosis, mioma uteri, stenosis serviks, penyakit radang panggul, perlekatan panggul, atau irritable bowel syndrome (Hendarto, 2011). Dismenore primer dialami oleh 60-75% wanita muda. Sedangkan dismenore sekunder didapat jarang sekali terjadi sebelum usia 25 tahun dan jarang sebelum usia 30 tahun (Llewellyn dan Jones, 2008).

Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72% (Proverawati dan Maisaroh, 2009). Pada tahun 2008, prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri atas 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Ismaliah, 2017). Prevalensi dismenore berkisar 45-95% di kalangan usia produktif. Walaupun pada umumnya tidak berbahaya, namun acapkali dirasa mengganggu bagi wanita yang mengalaminya. Derajat nyeri dan kadar gangguan tentu tidak sama untuk setiap wanita. Ada yang masih bisa bekerja (sesekali sambil meringis), adapula yang tak kuasa beraktivitas saking nyerinya (Proverawati dan Maisaroh, 2009). Dari penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 didapatkan hasil sebanyak 46 responden (83,6%) dari 55 responden mengalami dismenore dengan derajat kesakitan 52,7% nyeri ringan, 25,5% nyeri sedang dan 5,5% nyeri berat.

Dismenore sering kali terjadi pada usia remaja. Dismenore terjadi pada remaja dengan prevalensi berkisar antara 43% hingga 93%, dimana sekitar 74-80% remaja mengalami dismenore ringan, sementara angka kejadian endometritis pada remaja dengan nyeri panggul diperkirakan 23-38%, sedangkan pada remaja yang tidak memberikan respon positif terhadap penanganan untuk nyeri haid, endometritis ditemukan pada 67% kasus di laparoscopi (Akmaliah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Setiani (2015) di Semarang terhadap 76 responden, pada rentang usia 18-20 tahun sebesar 90,8% mengalami dismenore primer. Hasil studi terbaru menunjukkan bahwa hampir 10% remaja yang dismenore mengalami absen rate 1-3 hari perbulan atau ketidakmampuan remaja dalam melakukan tugasnya sehari-hari akibat nyeri hebat.

Ada beberapa faktor resiko penyebab terjadinya dismenore menurut Latthe *et all* (2011), antara lain riwayat keluarga, usia < 30 tahun, menarche dini, lama menstruasi, nullipara, indeks massa tubuh rendah, status sosial ekonomi yang rendah dan *lifestyle* (gaya hidup) (*in citation* Ismaliah, 2017). Faktor *lifestyle* yang dapat menimbulkan dismenore adalah pola makan. Pola makan yang dapat menimbulkan dismenore adalah pola konsumsi makanan cepat saji (*fast food*). Mengonsumsi *fast food* secara berlebihan dan terus-menerus atau sering, tanpa diimbangi dengan asupan makanan sehat dan kaya serat akan meningkatkan risiko gangguan kesehatan yang serius. Banyak mengonsumsi makanan berlimpah lemak, terutama lemak jenuh dan lemak trans, akan meningkatkan risiko serangan jantung dan beberapa penyakit ganas lainnya (Apriadi, 2009). Selain itu kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dapat membuat gangguan ginekologi seperti dismenore dikarenakan *fast food* memiliki kandungan asam lemak trans yang berperan dalam pembentukan zat yang dapat menyebabkan nyeri (Anisa, 2015).

Kehadiran *fast food* dalam industri makanan di Indonesia mempengaruhi pola makan kaum remaja di kota. Khususnya bagi remaja tingkat menengah ke atas. Makanan di restoran *fast food* ditawarkan dengan harga yang terjangkau kantong mereka, servisnya cepat, dan jenis makanannya memenuhi selera. *Fast food* adalah gaya hidup remaja kota (Khomsan, 2003). Dari penelitian disalah satu universitas di Lampung, sebanyak 62% mahasiswi mengalami dismenore dan 59,7% diantaranya mengonsumsi *fast food* dengan frekuensi yang sering.

Mahasiswa Poltekkes Kendari berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara. Para mahasiswa tersebut kebanyakan menyewa kost untuk ditinggali selama menempuh pendidikan. Hal ini membuat mereka cenderung untuk memilih mengonsumsi makanan yang instan atau cepat saji. Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari terdapat 8 orang atau 80% mengalami dismenore. 6 orang diantaranya mengatakan sering mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore pada mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah ada hubungan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore pada mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore pada mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kejadian dismenore pada mahasiswi tingkat I D-III Kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui perilaku mengonsumsi makanan cepat saji mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019.
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore pada mahasiswi tingkat I D-III kebidanan Poltekkes Kendari tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah konsep dan wawasan pengetahuan mengenai dismenore khususnya hubungannya dengan perilaku mengonsumsi *fast food*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Remaja

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang menjelaskan hubungan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore.

b. Manfaat Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan oleh peneliti lain sebagai bahan perbandingan.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu dan praktik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Herlina (2018) “hubungan tingkat stres dengan kejadian *dysmenorrhea primer* pada remaja putri di SMAN 8 Kendari tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat

observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI di SMAN 8 Kendari, sampel berjumlah 55 orang dengan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan *dysmenorrhea primer* ($p=0,002$). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel *dependent* yaitu perilaku mengonsumsi makanan cepat saji, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel serta waktu dan tempat penelitian .

2. Penelitian Fajaryati (2012) “hubungan kebiasaan olahraga dengan dismenore primer remaja putri di SMPN 2 Mirit Kebumen. Metode penelitian ini secara survey analitik dengan pendekatan *retrospective*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi SMPN 2 Mirit Kebumen kelas II. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian tidak ada hubungan kebiasaan olahraga dengan dismenore primer dengan $p=0,275 < \alpha 0,05$. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel *independent*, subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian.